

## METODE DEMONSTRASI (*BURHĀN*) DALAM FILSAFAT ISLAM

**Nano Warno**

*Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra*

Email: [nanowarno2021@gmail.com](mailto:nanowarno2021@gmail.com)

### **Abstract:**

*This paper aims to analyze Islamic philosophy's demonstration (burhān). Demonstration (burhān) is the method of all schools of Islamic philosophy from Peripatetic, Illumination to Wisdom Muta'aliyah. Without demonstration (burhān), philosophy is no more extended philosophy and turns to the debate of theologians. The consistent peripatetic Islamic philosophy maintains this method of discovering (context of discovery) the propositions discussed in Islamic philosophy. Illumination philosophy then adds an intuitive approach. The Muta'aliyah Hikmah school also added another source: the Koran and witnessing (kasyaf). The purpose of the study is to describe the function of Burhan to epistemology and spirituality by using the general hermeneutic to the primary and secondary literature of Islamic philosophy books, especially the corpus of the Hikmah Muta'aliyah and neo peripatetic schools. The research framework is the position of reason, and the laws of thought are called logic, and the purpose of logic is an argument; analogy, syllogism, and induction. burhān is a particular syllogism. The conclusion of the demonstration (burhān) contains three layers of structure; foundations, problems, and subjects, and requires a foundation developed from various sciences.*

Makalah ini bertujuan menganalisa demonstrasi (burhān) dalam filsafat Islam. Demonstrasi (burhān) adalah metode seluruh aliran filsafat Islam dari Peripatetik, Iluminasi hingga Hikmah Muta'aliyah. Tanpa demonstrasi (burhān) filsafat bukan lagi filsafat dan bisa jauh dalam dialektika kaum teolog. Filsafat islam peripatetic yang konsisten

mempertahankan metode ini untuk menemukan (context of discovery) proposisi-proposisi yang dibahas dalam filsafat Islam. Filsafat Iluminasi kemudian menambahkan metode penyingkapan yang lebih utama dari demonstrasi (*burhān*). Aliran Hikmah Muta'aliyah kemudian menambahkan sumber lain yaitu al-Quran dan kasyaf. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan fungsi *burhān* terhadap epistemologi dan spiritualitas dengan menggunakan metode hermenetika secara umum atas literatur-literatur utama dan sekunder kitab-kitab Filsafat Islam terutama korpus aliran Hikmah Muta'aliyah dan neo peripatetik. Kerangka penelitiannya adalah kedudukan dan fungsi akal kemudian hukum-hukum berpikir yang disebut dengan logika dan tujuan dari logika yaitu argumen, baik itu analogi, silogisme dan induksi. *burhān* adalah silogisme khusus. Kesimpulan demonstrasi (*burhān*) mengandung tiga lapis struktur ; fondasi, masalah dan subyek, dan membutuhkan fondasi yang dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** *Metode, Demonstrasi (burhān), Filsafat Islam.*

## **PENDAHULUAN**

Demonstrasi (*burhān*) diyakini sebagai metode inti dalam filsafat Islam dan filsafat Islam itu sendiri sudah lama mengapresiasinya. Namun penelitian tentang metode Filsafat Islam masih sangat minim sekali dan tidak banyak menjelaskan fungsi, kedudukan dan relasinya dengan aspek epistemologis, ontologis dan psikologis dan perkembangannya yang terjadi serta pandangan yang lebih rinci dari para filsuf yang mengembangkan aliran baru dalam filsafat Islam. Tulisan-tulisan berharga dari para filsuf Islam tentang demonstrasi (*burhān*) belum banyak diakses selain karena teks-teks para filsuf Islam seperti Ibnu Sina yang terkenal dengan kerumitannya dan juga belum banyak tulisan-tulisan ilmiah yang mampu memberikan pengantar yang baik terhadap metode ini.

Istilah demonstrasi (*burhān*) juga bagi sebagian ulama masih dianggap baru. Istilah demonstrasi (*burhān*) kemudian mulai dibicarakan di kalangan akademisi Indonesia karena nama besar Ibnu Sina, Suhrawardi, Mulla Sadra dan juga karena tokoh-tokoh ternama yang mulai diperhitungkan di Indonesia seperti al-Jabiri dan Nasr Hamid Abu Zayd, dan tak lupa Muhammad Amin yang memperkenalkan pluralisme metodologi dalam studi-studi keislaman.<sup>1</sup> Istilah demonstrasi (*burhān*) biasanya disandingkan dengan irfani dan bayani. Meskipun demikian, demonstrasi (*burhān*) dan perbedaan-perbedaan prinsip dengan argumen-argumen rasional lainnya seperti induksi (*istiqrā*) dan analogi (*qiyās*) dan sumber epistemologi lain seperti al-Quran dan hadis (*bayan*) atau pengalaman spiritual (*kasyāf*) masih samar.

Jurnal-jurnal nasional masih terbatas meneliti pengantar-pengantar demonstrasi (*burhān*) yaitu logika dengan tema-tema seperti logika wujudiyah Mulla Sadra dalam meretas sikap radikalisme. Kajian tentang burhan sebenarnya secara tidak langsung disinggung dalam penelitian-penelitian yang cukup banyak misalnya tentang *Tahafut Falāsifah* karya al-Gazali<sup>2</sup>, atau diuraikan cukup jelas dalam kitab logika *mi'yār ilm* karya al-Gazali. Fayazi dalam kitab *ilmu Nafsi Falsafiy* membahas jenis-jenis argumentasi secara luas dan mendalam, atau dalam buku diktum-diktum filsafat dan yang paling utama juga dibahas secara lebih mendetail di dalam kitab-kitab utama filsafat Islam itu sendiri. Salah satu tokoh Islam yang paling berjasa memperkenalkan metode filsafat ini, adalah al-Gazali. Al-Gazali terkenal memiliki kemampuan menuliskan dengan bahasa yang

---

<sup>1</sup> Alim Roswanto dkk, "*Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan: FESTSCHRIFT UNTUK M. AMIN ABDULLAH* (Jogjakarta, 2013).

<sup>2</sup> *Al-Ghazali, "Tahafut Al-Falasifah (Incoherence of the Philosophers)." (Bandung : Marja 2000)*

sederhana dan jelas tema-tema filsafat yang berat. Yang kedua karya-karya al-Gazali paling banyak tersebar dan dibaca di dunia Islam. Literatur jurnal juga menegaskan pentingnya demonstrasi (*burhān*) yang diintegrasikan dengan bayani dan irfani dan menjadi penting dalam menyimpulkan maslahat.

Akal memang dapat memahami apa yang penting bagi dirinya. Akal dapat mempersepsi apa yang buruk dan baik, tanpa harus mengalaminya, Demonstrasi (*burhān*) bukan komplementer tapi bagian yang sudah built in dalam merumuskan konklusi ini.<sup>3</sup> Menurut Hasyimi, pengakuan atas metode demonstrasi (*burhān*) karena nama besar dari al-Jabiri. Burhani memang saudara bayan dan irfan, di masa golden age Islam, tiga struktur epistemologi ini diapresiasi secara adil,” al-Jabiri dalam artikel itu ingin menghidupkan pentingnya kerjasama tiga struktur.”

Ayat-ayat al-Quran memberikan otonomi kepada akal sebagai instrumen *burhān*. Ayat ayat seperti “*Afalā ta’qilūn, afalā tatafakarūn, afalā tatadabarūn*”, menjadi dalil yang kuat untuk menggunakan demonstrasi (*burhān*), karena *burhān* itu bertumpu pada akal. Salah satu kinerja akal dalam proposisi adalah berargumen.”<sup>4</sup>

Michael mengakui pentingnya akal karena memiliki signifikansi bagi nilai-nilai etika” akal juga dapat mendamaikan barat dan timur, karena meskipun penulis lebih banyak berbicara tentang akal praktis, dalam Islam antara akal teori dan akal praktis

---

<sup>3</sup> Zulpa Makiah, “*Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam memperoleh pengetahuan tentang mashlahah*”, dalam *Jurnal Syariah : Jurnal Hukum dan Pemikiran*.

<sup>4</sup> Hasyimi, “*Epistemologi Islam (Bayani, Burhani dan Irfani)*” dalam *al-Murabbi*, vol.3 (Pasuruan : Universitas Yudharta, 2018), h.218.

tidak dapat dipisahkan.<sup>5</sup> Apa yang harus dilakukan juga bisa bersumber dari hati nurani, akal manusia menurut teolog mampu mengetahui kebaikan dan keburukan moral.

Demonstrasi (*burhān*) mungkin dianggap sebagai hard natural law lawan dari Asy'ari yang menerima epistemologi soft natural law. Namun meskipun secara total independen dari wahyu, tapi bukan berarti tidak memiliki status epistemologi dari wahyu, secara maknawi *burhān* itu mendapatkan sokongan dari wahyu. Terminologi yang dipakai oleh pengarang, itu mengandung asumsi tekstualis. Distingsi keras dan lembutnya karena mendapatkan dukungan tekst wahyu secara verbatim. Dengan metode demonstrasi (*burhān*) itu Gazali sangat produktif dan obyektif, bahkan menurut Gazali kebenaran yang datang dari filsuf ahli bid'ah pun tidak boleh ditolak.”

Menurut Louay Safi, ketika seluruh kriteria yang masuk akal ditolak itulah kekurangan. Ia mengutip Abdul Hamid Abu Sulayman yang mengatakan bahwa krisis (dalam pemikiran Islam) yang mereduksi ilmu Islam hanya pada teks, hadis atau fikih saja.<sup>6</sup> Farshad f. Saniee mengakui bahwa keyakinan logika (*yaqīnīnāt*) dan metode (*burhān*) adalah dua gagasan yang genuine dari Islam. Ibnu Sina dan Farabi secara ekstensif mengartikulasikannya dalam kitab-kitab *burhān*.<sup>7</sup>

Selain al-Jabiri tokoh lain yang juga mengingatkan pentingnya metode demonstrasi (*burhān*) dalam proyek integrasi keilmuannya sambil mengkritik dikotomis masyarakat islam yang

---

<sup>5</sup> Michele Mangini, “*Rationality and Ethics between western and Islamic Tradition*” dalam *Religion* (Italy: Departemen of Law, University of Bary, 2018)

<sup>6</sup> Louay Safi, “*The foundation of knowledge A Comparative study in islamic and western methods of inquiry*” (Malaysia: International Islamic University Malaysia and Internasional Institute of Islamic Thought)

<sup>7</sup> Farshad F saniee, “*Epistemology In Classical Islamic Thought*” Redaksi Markaz Baina Milal (Qom: University al-Musthafa International), h.18.

memiliki pemikiran binary, adalah M.Amin Abdullah, namun metode demonstrasi (*burhān*) ini saja tidak cukup tapi harus diintegrasikan dengan ilmu-ilmu lain.

Menurut M. Amin Abdullah, demonstrasi (*burhān*) ini mengikuti realita dengan gradasinya dari sosial hingga realitas yang lain. Menurut penulis meskipun metode demonstrasi (*burhān*) hanya dianggap sebagai bagian terpisah, namun proses penyimpulan ini sendiri bagian dari metode demonstrasi (*burhān*).<sup>8</sup> Gazali seorang ilmuwan multitalenta dan polymath dan dikenal juga sebagai ahli logika dan filsafat yang berhasil mempresentasikan signifikansi demonstrasi (*burhān*) yaitu untuk mengkritik dan merekonstruksi logika al-Quran dan kemampuannya dalam metode demonstrasi (*burhān*) yang membantunya memperdalam dan memperluas cakupan ilmu-ilmu keislam termasuk filsafat.”<sup>9</sup>

Irfan dan bayan juga memberikan apresiasi atas metode demonstrasi (*burhān*). Minimal silogisme yang menjadi aspek formal dari metode burhan. Dan juga tidak selalu irfan itu menempatkan teks sebagai cabang. Relasi irfan dan teks suci adalah saling melengkapi dan satu kesatuan yang sempurna.<sup>10</sup> Peneliti yang lain berpendapat tentang sejarah epistemologi termasuk *burhān* yang memiliki corak Aristotelian.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Amin Abdullah, “*Religion science and culture: An integratd interconnected paradigm of Science*” dalam *al-Jamiah Journal of Islamic Studies* vol. 52 (Yogyakarta, State Islamic UIN Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>9</sup> Badran Mas’ud, “*Dawr al-Gazali fi Tarsikh al-Ittijah an-Naqd lil Falsafah al-Masyaiyah fi al-Fikr Islami*” dalam *al-Fikr lil Islami al-Muashir*, (2018)

<sup>10</sup> Amin A.K Vazir, “*Formal Logic for the Islamic knowledge*” dalam *The Islamic Culture*, (Pakistan, 2018)

<sup>11</sup> Mutakalim, “*Menelusuri bangunan Epistemologi Keislaman (Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani)*” diakses dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpk/article/view/14414> , Pada Tanggal 6 Januari, Pukul 21:00.

Memang tidak hanya logika tapi juga filsafat awalnya tidak dari ranah peradaban islam, namun Ibnu Sina, Suhrawardi dan juga Mulla Sadra telah melakukan banyak modifikasi dan peran yang bisa dijustifikasi bahwa itu adalah logika dan filsafat Islam. Karena itu perlu merekonstruksi nalar peradaban islam dengan merekonstruksi logika dalam islam karena logika adalah mukadimah bagi metode demonstrasi (*burhān*).

Salah satu manfaat metode demonstrasi (*burhān*) adalah mengetahui falasi, karena dengan mengetahui premis yang benar akan dapat mengidentifikasi premis yang mirip dengan benar yaitu falasi termasuk untuk membuktikan falasi Harun Nasution.<sup>12</sup> Para pengkritik, seperti Ibnu Taymiyah tidak melihat efektifitas metode demonstrasi (*burhān*), karena aspek universal di kognisi dan bukan dalam kenyataan, lupa bahwa *burhān* memang terkait dengan pikiran dan ini adalah bentuk kesalahfahaman terhadap metode demonstrasi (*burhān*)<sup>13</sup> seperti tampak dalam artikel artikel Sobhi dan<sup>14</sup> Jemil Firdaus.<sup>15</sup>

## PEMBAHASAN

Filsafat Islam memposisikan secara proposional hukum berpikir yaitu logika, hukum alam (law of nature) dan mukjizat yang selalu menjadi polemik di kalangan ilmuwan Islam. Filsafat

---

<sup>12</sup> Eka Putra Wiman, “*The Fallacies of Harun Nasution’s Thought of Theologi*” dalam *Journal of Indonesian Islam*, vol. 7 no 2 (Jogjakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Ample, 2013)

<sup>13</sup> Muhammad Ilham Usman, “*Menerka Pemikiran Ibnu Taymiyah, Kritik Terhadap Filsafat dan Tasawuf*” dalam *Rausyan Fikr*, Vol. 16 (Palu: Iain, 2020)

<sup>14</sup> Sobhi Rayan, “*Criticism of Ibn Taymiyyah on The Aristotelian Proposition*” dalam *Islamic Studies*, (Islamabad: Research Institute Internasional Islamic University, 2012), h.69.

<sup>15</sup> Jemil Firdaus, “*Kritik Terhadap Logika Aristoteles (Study Comparative dan Francis Bacon)*” dalam *Jurnal UIN Kalijaga*, (Kalijaga: UIN, 2014) h.7.

Islam tidak mempertentangan antara hukum alam (law of nature), logika dan mukjizat. Hukum kausalitas tidak bertentangan dengan mukjizat. Mukjizat itu memiliki sebab hanya saja tidak diketahui atau terjadi tanpa proses yang biasa dalam ilmu-ilmu alam (law of nature). Hukum alam (law of nature) berlaku untuk alam material, mukjizat adalah kehendak Tuhan untuk membuktikan kenabian. Mukjizat mungkin bertentangan dengan hukum alam (*law of nature*) tapi tidak boleh bertentangan dengan hukum akal. Karena itu Filsafat Islam menolak setiap klaim yang bertentangan dengan hukum akal meskipun dari seorang wali yang telah mengalami pengalaman spiritual.<sup>16</sup>

Dalam pandangan Islam hukum akal itu universal.<sup>17</sup> Yang dimaksud dengan universal yaitu berlaku untuk semua manusia meskipun berbeda agama dan kepercayaan. Islam memandang bahwa akal semua manusia itu memiliki kesamaan-kesamaan tertentu meskipun memiliki budaya dan latar belakang yang berbeda-beda dan karena itu hukum akal harus menjadi pertimbangan juga bagi setiap ilmu yang non filsafat.

Hukum-hukum akal itu dirumuskan menjadi sebuah ilmu logika. Logika ingin menjaga konsistensi akal manusia agar selalu berpikir benar, sistematis, obyektif, dan berdasarkan premis-premis yang valid. Logika Islam kemudian menata konsep-konsep dan mendiskusikan jenis-jenis proposisi serta bagaimana menggunakan proposisi menjadi argumen. Berbeda dengan dunia Islam, para logikawan barat lebih banyak mengembangkan aspek lain dari logika yaitu logika formal untuk kepentingan ilmu-ilmu yang terkait komputer, software, programing dan sebagainya. Selain itu

---

<sup>16</sup> Yadullah Yazdan, *Mabani Wa Ushul Irfan Nazari* (Qom Iran: Imam Khomeini Research Publisher, 1388).

<sup>17</sup> Alamah Thabathaba'i, *Syarh Risalah Burhan*, (Qom Iran: Markaze Bayn Milal wa Tarjamah, 1397).

yang menjadi titik tekan logikawan Barat adalah kepastian (necessary).

Logika itu penting karena berpikir itu penting. Berpikir sebagai kata kerja menjadi perhatian al-Quran, dan al-Quran memberikan legalitas kepada akal sebagai sumber yang lain setelah al-Quran dan sunnah. Berpikir adalah respon reflektif bukan instingtif. Berpikir itu kerja dari akal yang mendapatkan perhatian penting dari al-Quran. Banyak sekali ayat yang menegaskan pentingnya berpikir. Akal sehat pun akan langsung mengatakan berpikir yang benar itu penting, bahkan keselamatan di akhirat juga tergantung kepada penggunaan akal.

Selain ayat-ayat al-Quran yang cukup melimpah, hadis-hadis merinci tentang status akal dan pentingnya berpikir yang benar. Rasulullah saw. juga pernah berkata akal adalah mata dan wahyu adalah cahaya. Cahaya al-Quran dan hadis membutuhkan mata yang melihatnya.. Seorang muslim tidak melihat ayat-ayat al-Quran dan hadis dengan mata lahiriyahnya tapi melihatnya dengan mata batinnya yaitu akal. Sejak awal Ibnu Sina mengingatkan bahwa kebenaran ilmu-ilmu hakiki seperti filsafat hanya dapat difahami oleh ketajaman berpikir.<sup>18</sup> Tidak hanya mewanti-wanti tapi juga menuliskan karya terakhir dan terbaiknya untuk mempertajam pikiran.<sup>19</sup>

Akal dalam filsafat dibagi menjadi dua akal teori dan akal praktis. Akal teoritis adalah akal yang digunakan dalam berlogika sementara akal praktis ini lebih dekat dengan akal instrumentalis yaitu akal yang menuntun untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Akal tidak hanya mempertajam dan merinci masalah secara detail tapi juga kontribusinya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (knowledge). Setiap ilmu pengetahuan (knowledge)

---

<sup>18</sup> Ibn Sina, "*Remark and Admonition*", ed. shams constantine Innati (pontifica institue of medieval studies, 1984).

<sup>19</sup> Ibn Sina, "*Mantiq Masyriqiyyah*" (Cairo: Cairo Salafi Press, 1328).

langsung atau tidak secara langsung memanfaatkan akal dan logika, bahkan ilmu-ilmu empiris juga menggunakan akal dalam penyimpulannya.

Para faylasuf yang percaya dengan logika terkadang tidak komitmen dengan logika.<sup>20</sup> Kesalahan berpikir tidak hanya dilakukan oleh orang-orang biasa tapi juga terkadang sebagian faylasuf sendiri seperti dalam mengidentifikasi konsep dan instansi.<sup>21</sup>

Menurut al-Gazali seorang ilmuwan akan diragukan penelitiannya jika mengabaikan logika. Bagi al-Gazali, logika itu seperti irama untuk syair, dan gramatika (*nahw*) untuk bahasa arab.<sup>22</sup> Logika adalah parameter untuk data-data indrawi dan data fantasi partikular. Gazali mengklasifikasikan hirarki hakim itu menjadi tiga yaitu hakim pemutus kebenaran dengan indra lahiriyahnya, hakim yang memutuskan dengan ilusi dan hakim yang tertinggi yaitu akalnya.<sup>23</sup>

Berargumen dengan dalil-dalil naqli untuk merumuskan prinsip-prinsip akidah juga membutuhkan otoritas dari akal. Karena jika dalil naqli itu bertumpu pada otoritas dalil naqli lagi akan mengakibatkan *tasalsul*. Naqli itu menjadi dalil karena statusnya dan otoritasnya diberikan oleh akal. Dalil naqli itu difahami oleh akal bukan oleh indra atau imajinasi. Relasi antara dalil *naqli* dan akal itu saling melengkapi bukan kontradiksi.

---

<sup>20</sup> Mohammed Abu-Hamid Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah (Incoherence of the Philosophers)*, (Pakistan: Philosophical Congress, 1963), doi:10.5840/newscholas196337247.

<sup>21</sup> Mehdi Amin Razavi, "*Suhrawardi-and-the-School-of-Illumination* (London: Curzon Sufi Series ).

<sup>22</sup> Imam Gazali, *Mi'yar Ilm* (Beirut: Darul Kitab, 1990).

<sup>23</sup> Imam Gazali, "*Mi'yar Al-'Ilm Fi Fan Al-Mantiq (Criterion of Knowledge in the Art of Logic) Solyman Donya.Pdf*" (Mesir: Darul Ma'arif, 1961).

Kinerja utama akal adalah berpikir. Berpikir itu proses yang sangat kompleks dalam filsafat Islam. Diawali dari memikirkan yang dipikirkan. Berpikir identik dengan bertanya dan mempertanyakan hakikat sesuatu, eksistensinya, status epistemologis, ontologisnya dan sifat-sifat aksidentalnya.

Logika ingin mengingatkan bahwa sebelum berpikir persiapkanlah wawasan berbagai pengetahuan yang valid agar dapat mencapai konklusi. Logika Islam mengasumsikan bahwa subyek sudah memiliki pengetahuan umum dalam segala bidang sebelum memasuki wilayah metafisika.

Berpikir sebagai langkah awal dalam logika menjadi tidak efektif bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan kuat tentang proposisi-proposisi ilmiah, karena materi dalam berpikir itu adalah konsep-konsep dan proposisi dalam setiap ilmu pengetahuan umum. Logika Islam karena lebih mengedepankan materi (logika material) artinya juga tidak independen dari medan semantik dan asumsi-asumsi di belakang makna-makna seperti keberadaan Tuhan, keesaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, kosmos dan sebagainya. Karena perbedaan asumsi itu maka Islam memilih kata alam dan bukan kosmos. Konsep alam dimaknai sebagai simbol yang menjadi tanda akan kehadiran Tuhan.

Para filsuf, teolog, mufasir dan fukaha Islam dan profesia lainnya umumnya sudah terdidik menguasai berbagai pengetahuan tradisional Islam sebelum memilih spesialisasi tertentu. Mereka memiliki wawasan yang kaya dan juga pengalaman berdialektika dengan ilmu-ilmu lainnya, sehingga mereka dapat melakukan aktifitas berpikir yang lebih matang dan luas.<sup>24</sup>

Hukum-hukum berpikir itu tidak diciptakan tapi ditemukan Aristoteles dan kemudian menyusunnya secara sistematis. Yang memungkinkan terjadinya dialog antar peradaban lalu dan sekarang

---

<sup>24</sup> Abdol Hoscin Khosro Panah, *Philosophy of Islamic Philosophy*, (Teheran, Sazman Intistarat, 1345), h. 34

karena manusia memiliki modus berpikir universal. Akal bahasa universal yang dapat menjadi jembatan dialog dengan berbagai budaya, bangsa, agama, kepercayaan atau ideologi. Dalam pandangan peripatetik, berpikir adalah konsekuensi dari kemanusiaan dan menaikan level kebahagiaan yang tertinggi.<sup>25</sup> Efektifnya berpikir benar dengan membebaskan dari tubuh (katarsis). Efek lain dari pembebasan dari dominasi tubuh adalah teraihnya pengetahuan hakiki. Suhrawardi mengatakan:

*Semua sepakat siapapun yang meninggalkan tubuh dan menolak ajakan-ajakan tubuh lahiriyahnya akan melejit ke alam yang lebih tinggi. Hermes juga semua sahabat-sahabatnya bermikraj ke alam yang lebih tinggi. Tidak dianggap seorang hakim jika belum memiliki malakah untuk meninggalkan tubuhnya.*<sup>26</sup>

Tasawuf Falsafi (irfan teori) memberikan perhatian serius pemutusan keterikatan dengan tubuh. Salah satu jalan untuk memutuskan keterikatan dengan dunia adalah ibadah. Ibadah menempati posisi awal sekaligus strategis untuk melanjutkan menempuh maqam-maqam spiritual. Menurut irfan segala jenis ilmu akan sirna setelah hancurnya daya-daya partikular tubuh menyusul hancurnya tubuh. Logika secara tidak langsung melatih upaya pembebasan dari indrawi, ilusi menuju akal.

Logika memetakan struktur makna-makna metafisika, teologis dan irfan secara komprehensif. Ilmu irfan yang sering mengkritik logika tetap saja membutuhkan logika untuk menverifikasi proposisi-proposisi masalahnya. Setiap diskursus ketika masuk wilayah pikiran seharusnya mengikuti hukum-hukum logika agar tidak sewenang-wenang. Logika mengapresiasi

---

<sup>25</sup> Sham Inati, "Ibn Sina in *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam Buku Pertama*" (Jakarta: Mizan, 2003), h.290–92.

<sup>26</sup> Suhrawardi, "*Mushanafat Syaikh Ishraq*, diedit oleh Henri Corbin" (Teheran: Riset ilmu-ilmu sosial, 1381), h.105.

setiap bentuk silogisme tidak hanya demonstrasi (*burhān*) yaitu premis yang meyakinkan (*al-yaqīniyāt*), tapi juga premis-premis lainnya.

Logika Islam dibangun berdasarkan ilmu husuli dan paradigma esensialis (*asālat māhiyah*) filsafat peripatetik. Filsafat peripatetik lebih dekat dengan filsafat analitik barat yang selalu teliti dalam menganalisa bahasa. Filsafat Hikmah Muta'aliyah yang berdasarkan paradigma eksistensial (*asālat wujud*) dan memilih ilmu huduri membutuhkan logika yang sesuai dengan ilmu huduri. Mulla Sadra meyakini ilmu huduri lebih utama dari ilmu husuli dan ilmu husuli juga berbasis ilmu huduri. Ilmu huduri memberikan keyakinan yang tidak akan berubah, berbeda dengan ilmu husuli yang selalu akan mengalami fluktuasi. Karena itu menurut Mulla Sadra ilmu tentang wujud jika didekati dengan ilmu husuli akan mengalami degradasi.

Pemahaman tentang filsafat Hikmah Muta'aliyah tidak akan komprehensif tanpa bangunan yang distingtif dari logika eksistensial yang harus direkonstruksi ulang. Sementara ini Mulla Sadra masih menggunakan terma-terma logika esensialis sebab untuk merekonstruksi membutuhkan revolusi bahasa yang cukup panjang. Tanpa rumusan logika eksistensial konten filsafat Hikmah Muta'aliyah akan berubah menjadi filsafat peripatetik dalam jubah yang baru.

Aktualitas akal-akal itu dalam filsafat peripatetik terjadi secara bergradasi dan yang menarik Ibnu Sina sendiri dalam kitab terakhirnya *al-Isyārāt wa at-Tanbihāt* meyakini aktualisasi itu karena taufik Allah swt.: “*Aku memuji kepada Allah atas kebaikan taufik-Nya dan aku memohon hidayah jalan-Nya dan ilham kebenaran (al-Haq) dengan realisasi (tahqīq)-Nya.* Menurut Fakhruddin ar-Razīy yang dimaksud Ibnu Sina adalah aktualisasi fakultas teori (*nazhariyah*) dan fakultas praktis (*‘amaliyah*).

Menurut filsafat Islam mereka yang membiasakan diri berbuat baik akan menyatu dengan kebaikan secara permanen, melakukan kebaikan secara spontan tanpa perlu berpikir lagi. Demikian juga mereka yang terlatih merumuskan demonstrasi (*burhān*) secara spontan dapat menjustifikasi dan menemukan realitas metafisika.<sup>27</sup>

Dalam Islam dari sisi obyek formalnya (*mawduʿ*) ilmu dibagi menjadi dua yaitu ilmu hakiki dan ilmu konstruksi pikiran (*iʿtibārī*).<sup>28</sup> Disebut ilmu hakiki karena obyeknya entitas-entitas yang real di luar seperti Tuhan, malaikat, jiwa, materi, dan lainnya. Dan disebut ilmu konstruksi pikiran (*iʿtibārī*) karena obyeknya adalah konstruksi pikiran. Namun pembagian ini tidak selalu diterima oleh semua ilmuwan. Thabathabaʿi misalnya mengembangkan teori bahwa ilmu Iʿtibari juga bisa menjadi hakiki jika merupakan manifestasi dari entitas-entitas yang real. Salah satu ilmu hakiki adalah filsafat karena obyeknya yaitu wajibul wujud, jiwa, materi, benda-benda langit dan realitas-realitas eksternal lainnya.

Demonstrasi (*burhān*) bagian dari argumen tidak langsung. Dalam logika, argumen dibagi menjadi dua argumen langsung dan tidak langsung. Argumen yang langsung argumen yang sederhana dan mudah. Sementara argumen yang tidak langsung seperti Burhān ini sangat kompleks. Menurut Irving, deduksi dan induksi bagian dari argument juga. Kepastian dan tidak pasti yang mendistingsi deduksi dari induksi. Ciri-ciri deduksi menurutnya

---

<sup>27</sup> Mulla Sadra, " *Prolegomenon to the Mafatih Al-Ghayb*" vol. 9 (2017).

<sup>28</sup> Taqi Misbah Yazdi, " *Kitab Filsafat Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*" ed. Ammar Fauzi (Jakarta, Sadra Press, 2021).

mengandung premis matematis, definisi, sementara induksi bersifat generalisasi dan analogi.<sup>29</sup>

Metode adalah irisan antara paradigma dan nilai. Paradigma positivisme percaya bahwa yang real adalah yang dapat dipersepsi oleh indra hanya akan menerima metode penelitian kuantitatif. Paradigma dalam saintifik berkembang mengikuti penemuan-penemuan ilmiah yang terbaru. Paradigma ilmu sosial yang memandang bahwa manusia itu berbeda dari obyek-obyek fisik akan memilih metode hermenetika atau fenomenologi. Filsafat Islam dengan paradigma meyakini realitas itu bergradasi tidak hanya yang kasat mata tapi juga wujud-wujud gaib mengembangkan metode demonstrasi (*burhān*) untuk menemukan obyek-obyek atau menjustifikasi.

Dengan menganalisa demonstrasi (*burhān*) dapat membantu memahami proses lahirnya teori-teori filsafat; pendekatan yang mirip dengan teori revisionis Islam. *Burhān* dapat membuktikan prinsip-prinsip penting dalam filsafat Islam.<sup>30</sup> seperti prinsip eksistensialis, prinsip esensialis, prinsip wujud relasional (*wujūd rābith*), ilmu Tuhan, kausalitas, gradasi wujud, transformasi wujud dan sebagainya.

*Burhān* adalah tujuan terpenting dari logika. Farabi mendefinisikan demonstrasi (*burhān*) sebagai silogisme (*qiyās*) yang tersusun dari premis (*mabādī*) yang meyakinkan yang membuktikan eksistensi sesuatu secara esensial (*bi dzat*) dan bukan secara aksidental (*bil ‘ard*). Jurjani dan juga Thusi hampir sama mendefinisikan demonstrasi (*burhān*) sebagai silogisme (*qiyās*)

---

<sup>29</sup> Irving M. Copi and Carl Cohen, "Introduction to Logic" (New York: Macmillan Publishing Company, n.d.).

<sup>30</sup> Ibrahim Kalin, "Mulla Sadra and Metaphysics: Modulation of Being" (Teheran : *Iranian Studies*, 2010).

yang tersusun dari premis (*mabādī*) yang meyakinkan.<sup>31</sup> Dalam kitab logika klasik demonstrasi (*burhān*) didefinisikan sebagai silogisme (*qiyās*) yang jika premisnya dapat diterima maka akan melahirkan konklusi yang valid. *Burhān* adalah silogisme khusus karena berbasiskan premis-premis yang berbeda dari silogisme yang lain seperti dialektika, puisi, persuasi, dan falasi. Tujuan dari demonstrasi (*burhān*) yaitu mencapai keyakinan khusus, yang berbeda dari keyakinan umum.

Keyakinan khusus yaitu keyakinan yang tidak berubah menjadi keraguan. Keyakinan umum yaitu keyakinan yang bisa berubah karena tidak berdasarkan sebab yang hakiki. Keyakinan khusus demonstrasi (*burhān*) adalah keyakinan logis. Keyakinan dalam Islam bergradasi bervariasi dari keyakinan logis, keyakinan metafisika, keyakinan irfan dan keyakinan agama. Setiap ilmu hakiki dalam Islam mengembangkan jenis-jenis keyakinan sesuai dengan paradigma dan metodenya.

Premis (*mabādī*) demonstrasi (*burhān*) itu bervariasi dan memungkinkan ditemukan premis-premis lain, yang menjadi nilai utama dari demonstrasi (*burhān*) adalah premis-premis yang kemudian menjadi fondasi ilmu-ilmu hakiki.<sup>32</sup> Salah satu premis *burhān* aksiomatik yaitu premis matematika yang mengatakan : keseluruhan itu lebih besar dari bagian-bagiannya. Untuk mengetahui sifat aksiomatiknya dengan memperhatikan relasi subyek dan predikatnya. Subyeknya yaitu konsep ‘keseluruhan’ dan predikatnya yaitu ‘lebih besar dari bagian-bagiannya.’ Atau premis yang tidak aksiomatik namun terbukti valid dalam ilmu yang lain atau premis yang dikembangkan dari fitrah (*innate-idea*), atau premis-premis dari ilmu-ilmu hakiki lainnya.

---

<sup>31</sup> Muhammad Taqi Mmisbah Yazdi, "*Syarah Burhan Syifa*" ed. Muhsin Garawiyān, 1st–2nd ed. (Qom Iran: Markaz Intisharat Muasasah Amuzesy wa Pezuhesi Imam Khomeini, 1384).

<sup>32</sup> Qunawi, "*Ijaz Al-Bayan*", (Qum : Bustan Ketab 1378).

Secara historis demonstrasi (*burhān*) ditemukan oleh Aristoteles dengan nama analitik II dan kemudian berkembang di dunia khususnya khusus melalui filsafat peripatetik yang memberikan perhatian yang penuh terhadap logika Aristoteles. Menurut filsafat Islam setiap ilmu hakiki memiliki tiga struktur yaitu fondasi (*mabadi*), masalah (*masaail*) dan obyek (*mawdhu'*). *Mabadi* diklasifikasikan menjadi aksiomatik, hipotesis dan postulat.

Dalam demonstrasi (*burhān*), relasi antara subyek dan predikat harus niscaya (*dharuri*). Logika sendiri membagi secara mendetail relasi antara subyek dan predikat yang disebut dengan modal (*jihat*). Logika mendistingui proposisi hal yang sangat penting bagi kualitas ilmu-ilmu hakiki yaitu proposisi yang valid (truth) dalam dirinya (*fi nafs al-amr*) dan proposisi yang valid menurut manusia, sekilas distingsi ini mengingatkan kepada istilah nomena dan fenomena Immanuel Kant<sup>33</sup>

Kunci demonstrasi (*burhān*); terma tengah yang merekatkan premis dan konklusi (middle term, *had awsath*). Terma tengah ini harus ada di premis mayor dan premis minor. Premis minor yaitu yang subyeknya menjadi subyek dalam konklusi dan premis mayor yang predikatnya akan menjadi predikat dalam konklusi. Jadi untuk mengetahui premis mayor dan minor dapat diketahui melalui konklusinya. Premis mayor yaitu premis universal dan premis minor yaitu partikular dari premis mayor. Sebagian argumen tidak langsung dapat mengetahui konklusinya dengan membandingkan premis universal dan premis partikular, karena premis partikular bagian dari premis universal. Tapi tanpa terma tengah maka tidak akan melahirkan konklusi. Tanpa konklusi tidak ada keputusan (*decision*) dan tindakan.

Terma tengah (middle term, *had awsath*) ada yang menjadi sebab dan ada yang menjadi akibat secara epistemologi dan

---

<sup>33</sup> Najmudin katibi Qazwini, "*Syarah Risaah Syamsiyah*", ed. sayyidi syarif Jurjani (Qom Iran: bidar)

ontologi. Terma tengah (midle term. Had awsath) yang menggabungkan epistmeologi dan ontologo disebut dengan burhān *limmi*; demonstrasi (*burhān*) yang paling meyakinkan karena mengkombinasikan kausa epistemologi dan kausa ontologi. Sayang dalam buku-buku tentang demonstrasi (*burhān*) filsafat diberikan contoh-contoh yang tidak kreatif, sangat terbatas dan diulang-ulang menjelaskan bahwa sangat sulit dan kompleksnya merumuskan demonstasi (*burhān*) tersebut.

Misalnya contoh dari Ibnu Sina yang selalu akan ditemukan dalam buku-buku lain tentang demonstrasi (*burhān*).

*Premis mayor : Setiap besi yang panasnya meningkat akan memuai. Premis minor : Besi ini panasnya meningkat  
Konklusi : Besi ini memuai*

Yang menjadi terma tengah (midle term, *had awsath*) yaitu, besi yang panasnya meningkat. Besi yang panas meningkat menjadi sebab memuai (epistemologi), dan juga dalam realitasnya besi itu memang sebab memuai (ontologi). Burhān Limmi ini menggabungkan antara kausa epistemologi dan ontologis sekaligus.

Kedudukan demonstrasi (*burhān*) sangat penting di mata Ibn sina. Menurut Ibrahim Madkur Ibnu Sina memberikan perhatian serius dengan menuliskan secara khusus satu kitab khusus tentang Burhān dan juga kontribusi-kontribusi barunya.<sup>34</sup>

Deduksi Burhān sangat komplek dan mendetail melibatkan diskusi tentang fondasi (*mabādī*)nya yang menjadi benchmark Ibnu Sina, dengan ciri khususnya yaitu adjektif niscaya, universal dan yaqiniyah dalam arti khusus. Burhān juga seperti yang diyakini Mulla Sadra selevel dengan *kasyaf* formal (*kasyāf sūrī*) dan al-Quran. Mulla Sadra memandang al-Quran itu memiliki level-level yang sama dengan level-level manusia. Menurut Mulla Sadra Burhān metode yang sangat penting karena mengantarkan pada

---

<sup>34</sup> Ibrahim Mazkur, "Mukadimah *Burhān*,"

kesempurnaan, “Daya akal kesempurnaanya adalah mempersepsi ilmu metafisika (ilmu ilahiyah) dan ilmu-ilmu ketuhanan (*‘ulūm rabbānī*).” Akal tentu saja memiliki metode lain seperti yang disinggung dalam paragraf sebelumnya yaitu induksi dan analogi. Demonstrasi (*burhān*) adalah metode filsafat dan kalam falsafi, sementara jadal (dialektika) adalah metode kalam tradisional. Manfaat Burhān untuk menemukan hakikat dan jadal (dialektika) untuk apologetik. Mulla Sadra juga mengatakan, “Ketahuilah pangkal seluruh sifat malaikat, dan yang tunduk pada tentara-tentara Allah dan pasukan ar-Rahman (adalah) cahaya ilmu, ruh makrifat dan demonstrasi (*burhān*).”<sup>35</sup>

Ketergantungan filsafat Islam terhadap Burhān diungkapkan dengan tegas dalam kitab-kitab filsafat mereka. Ibnu Sina menulis secara terpisah kitab tentang Burhān kitab terbaik yang juga mengandung prinsip-prinsip filsafat ilmu dan materi untuk filsafat analitik. Mulla Sadra dalam salah satu kitabnya meyakini menemukan prinsip dengan metode *burhān* merupakan karunia Allah SWT. Dalam kitab Hikmah Muta’aliyah, Mulla Sadra mengatakan <sup>36</sup> :

“Setelah mengetahui bahwa Allah SWT itu bukan raga dan tidak dalam raga, kita membutuhkan burhān (yang berbeda) untuk membuktikan Allah SWT itu mengetahui diri-Nya dan pengetahuan itu tidak terpisah dari diri-Nya.”<sup>37</sup>

Burhān, al-Quran dan kasyaf memiliki kedudukan yang sejajar dalam filsafat Hikmah Muta’aliyah.<sup>38</sup> Mulla Sadra menyebut Allah dengan nama Burhān, karena Ia poros justifikasi segala sesuatu. Tuhan adalah *Burhān* atas segala sesuatu, yang

---

<sup>35</sup> Mulla Sadra, "*Key of Unseen*" (Qom: Dar 2002).

<sup>36</sup> Mulla Sadra, "*Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Fi Al-Asfar Al-’aqliyah Al-Arba’ah*" 2nd ed. (Beirut: Dar ihya turats, ).

<sup>37</sup> Mulla Sadra, "*Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Fi Al-Asfar Al-’aqliyah 3*" (Qum : Dar Ihya Turats,).

<sup>38</sup> Mulla Sadra, "*Tafsir Al-Quran*" (Qum iran :).

lebih diketahui dari segala sesuatu dan karenanya dianggap lebih jelas dari segala sesuatu. Allah SWT berfirman, “*Dan kami lebih dekat kepadanya dari urat leher,*” dan “*Ia selalu bersama kalian dimanapun kalian berada,*” dan juga Ia adalah *burhān* atas diri-Nya, “*Allah bersaksi bahwa Ia adalah Tuhan yang tidak ada selain Dia,*” dan Tuhan berkata, “*Bukankah Ia adalah saksi atas segala sesuatu dan katakanlah, “ Adakah yang lebih agung dari persaksian Allah swt ?”*”.<sup>39</sup>

Merumuskan *Burhān* sangat sulit dan kompleks demikian juga mengidentifikasikannya karena itu seorang ilmuwan dapat saja salah mengidentifikasikan *burhān*

Menurut Mulla Sadra ada yang mempertahankan falasi selama tiga puluh tahun karena mirip dengan *burhān*.<sup>40</sup> Kemampuan merumuskan *burhān* dimiliki setelah menguasai logika baik dari sisi konsep atau proposisi.

Logika yang mengantarkan *burhān* mengajarkan prosedur mendefinisikan, mengklasifikasikan, membuat proposisi, menegaskan proposisi, memahami hubungan sebab akibat, memahami keterkaitan satu proposisi dengan proposisi lainnya.

Sebagian *Faylasuf* meyakini bahwa *burhān* akan mengaktualkan fakultas suci (*qudsiyah*). Mulla Sadra menegaskan fakultas *Kudsiyah* melampaui kemampuan berpikir. Sebagian besar para ilmuwan hanya bisa mengakses ilmu dengan bantuan akal pikiran. Hanya para nabi, wali-wali suci dan mereka yang dikarunia ilmu laduni yang akan dikarunia fakultas *kudsiyah*.

*“Pemilik fakultas kudsiyah mampu mempersepsi hakikat-hakikat melampaui intuitif (hads) dan berpikir. Berpikir membutuhkan proses sementara intuitive (hads) tanpa*

---

<sup>39</sup> Mulla Sadra, "*Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'aqliyah Al-Arba'ah*" (Beirut: Darul fikri, 2002).

<sup>40</sup> Mulla Sadra, "*Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'aqliyah Al-'arba'ah 5*" (Beirut: Dar ihya turats, 2002).

*membutuhkan proses. Fakultas kudus lebih tinggi dari intuitif (hads) dalam beberapa tingkatan. Mayoritas (ulama) ahli tafakur dan hanya sedikit yang mencapai intuitif (hads). Yang paling istimewa adalah pemilik fakultas qudsiyah, yaitu dapat mengetahui kapan saja mau. Yang dikarunia fakultas kudus ini hanya para nabi, para wasi atau yang diberi ilmu laduni.”*

Farabi mengatakan, para faylasuf Ilahiyah sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang telah membuktikan eksistensi fakultas qudsiyah dengan Burhān dalam lembaran-lembaran risalahnya. Syaikh Yunani Zeno Agung murid dari Aristoteles dalam risalah yang disyarah oleh Farabi dan dicetak di Haidar Abad mengatakan dalam pasal keempat dengan kata-kata seperti ini :

*Dan jiwa qudsiyah nabawiyah di awal keberadaan dan terciptaan yang sangat tinggi dapat menerima emanasi (fayd) dalam waktu spontan (daf'atan) dan tidak membutuhkan pendidikan silogisme. Dan jiwa-jiwa yang bukan jiwa qudsiyah tidak menerima ilmu-ilmu axiomatik lewat mediasi dan yang lain menerima ilmu dengan silogisme.*

Burhān melatih memikirkan konsep dan proposisi universal. Kategori-kategori logika dan filsafat sama-sama universal filsafat. Konsep universal logika yaitu relasi antara konsep dan konsep dan universal falsafi yaitu relasi antara realitas eksternal dan internal.

Realitas-realitas eksternal filsafat itu sendiri membutuhkan kategori kedua logika untuk menjadi wacana ilmiah. Hubungan kedua konsep tersebut seperti hubungan cermin dan refleksinya. Konsep logika seperti cermin dan konsep falsafi refleksi dalam cermin. Refleksi cermin membutuhkan cermin demikian juga cermin akan menampilkan refleksi. Relasi konsep logika dan konsep falsafi. Dalam penjelasan lain tentang kategori filsafat dibedakan antara subyek dan predikat. Subyek filsafat yaitu eksternal dengan predikat (*'urud*) bersifat mental. Logika dalam

peripatetic berfungsi sebagai instrument penting filsafat. Suhrawardi memposisikan logika secara berbeda, hanya jika diperlukan saja. Logika itu penting bagi para hakim diskursif level pertama saja. Untuk level selanjutnya logika itu tidak lagi dibutuhkan karena secara spontan dan otomatis sudah inheren dalam wacana para hakim tingkat tinggi.

Merumuskan Burhān karena bagian dari meditasi intelektual mengantarkan pada kebahagiaan yang tertinggi. Secara psikologis Mulla Sadra mengklafisikasikan tingkatan kebahagiaan berdasarkan aktualisasi daya-dayanya. Kebahagiaan akal lebih tinggi dari kebahagiaan indrawi, imajinasi dan ilusi karena fakultasnya lebih tinggi dan independen dari tubuh dan obyeknya sendiri juga lebih sempurna. Menurut Mulla kebahagiaan hakiki yaitu ilmu tentang realitas-realitas yang paling sempurna. Ibnu Sina sendiri membuat ilustrasi untuk menjustifikasi nilai dari kebahagiaan akal yang lebih sempurna dari kebahagiaan yang dicerap oleh jasmani. Menurutnya kebahagiaan entitas yang aktual akalnya seperti para malaikat itu lebih tinggi.

Ibnu Sina meyakini kebahagiaan dengan menyatu dengan akal fa'al (ittihad), Sementara Aristoteles berpandangan kebahagiaan itu terletak dalam meditasi Epikurus melihat kebahagiaan dalam kesenangan jasmani. Para filsuf berbicara kebahagiaan ditingkat konseptual dan di tingkat *in concreto*.

Dalam Filsafat Islam akal aktif sangatlah penting dalam aktifitas berpikir. Akal aktif adalah yang memberikan emanasi bentuk-bentuk universal. Terdapat banyak sekali pendapat tentang apa yang dimaksud dengan akal aktif. Sebagian mengatakan sebagai malaikat, akal kesepuluh, guru spiritual, pemberi akualitas (*wahib shurah*) dan sebagainya. Aristoteles sendiri tidak merinci secara pasti dan detail apa yang dimaksud dengan akal aktif. Akal aktif itu muncul menyinari akal, kata Farabi jika seseorang mencapai akal mustafad.

Mengingat sulitnya merumuskan demonstrasi (*burhān*), sebagian filsuf beralih mengidentifikasi negasinya yaitu falasi. Suhwaradi misalnya menuliskan jenis-jenis falasi secara khusus dalam salah tetraloginya filsafatnya. Falasi perlu diidentifikasi dengan serius karena terdapat kemiripan antara *burhān* dan falasi. Falasi dideskripsikan sebagai metoda penyimpulan yang mirip dengan demonstrasi (*burhān*) atau dialektika (jadal).

Menemukan dan menjustifikasi realitas-realitas tertinggi (ultimate reality) dengan metode demonstrasi hanya dapat dilakukan oleh para faylasuf tertentu saja dan Arif yang merumuskan doktrin wahdatul wujud Ibnu Arabi Sadr al-Din al-Qunawi mengafirmasi *Burhān* sebagai metode yang valid bagi para pemilik akal sehat.

Metode Burhan sendiri berasal dari Aristoteles namun kemudian disempurnakan dan dimodifikasi oleh Ibnu Sina. Ibnu Sina sendiri menulis kitab khusus tentang burhān. Adapun dari Ibnu Sina, segala bentuk pengetahuan yang tidak bisa diverifikasi oleh Burhān harus diasumsikan sebagai mungkin benar dan mungkin salah.

Ibnu Sina menulis 250 kitab dengan tulisan yang terkenal dengan kerumitannya. Namun beruntung murid-murid Ibnu Sina baik langsung atau tidak mampu memparaprase dengan bahasa yang lebih mudah, seperti Gazali, Fakhurrazi, Mulla Sadra dan para filsuf neo Sadrian. al-Gazali sendiri meskipun mengkritik Ibnu Sina tapi ia sangat mengapresiasi metode burhān.

Kualitas dan kuantitas *burhān* akan mengalami perkembangan menyesuaikan dengan medan semantik pengetahuan yang semakin berkembang luas. Karena *burhān* berbasiskan makna-makna dalam premis-premisnya atau juga disebut dengan fondasi dalam epistemologi, dan premis-premis itu juga memiliki relasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Obyek formal *burhān* yaitu ‘Yang diketahui yang akan menyingkapkan yang tidak

diketahui.<sup>41</sup> Jika yang diketahuinya itu semakin banyak dan berkembang luas maka kemampuan memecahkan yang tidak diketahui juga juga semakin lebih baik. *Burhān* akan mengalami kemunduran jika ilmu pengetahuan tidak berkembang.

*Burhān* sebagai metode tidak lepas dari nilai dan paradigma filsafatnya. Metode adalah irisan dari paradigma dan nilai. Paradigma positifis dan nilainya hanya akan mengakui metode empiris. Paradigma literalis dan nilainya hanya akan menerima metode hermenetika atas teks-teks lahiriyah sebagai sumber kebenaran.

Filsafat Hikmah Muta'aliyah memposisikan *burhān* dalam dua fungsi sebagai *context of discovery* dan *context of justification*. "Yang diketahui dalam paradigma Ibnu Sina adalah kuintas sementara yang diketahui dalam paradigma Mulla Sadra adalah wujud itu sendiri. *Burhān* juga tidak lepas dari kualitas jiwa yang menjadi aktor dibalik semua aktifitas yang luar biasa itu. Merumuskan *Burhān* hanyalah sebagian dari aktifitas jiwa yang dipandang sebagai hakikat bayangan Tuhan. Ada dua aktifitas jiwa yang utama yaitu bergerak dan berpikir. Jiwa memiliki kesempurnaan-kesempurnaan yang tak terbatas<sup>42</sup>, karena jiwa yang awalnya sangat tergantung dengan tubuh dapat melampui dan membebaskan dirinya. Di awal transformasi tubuh itu sangat bermanfaat namun di akhir perjalanan tubuh dapat menjadi beban. Jiwa sebagai haqiqat bayangan Tuhan memiliki aktifitas yang identik dengan Tuhan. Tuhan itu ada dimana-mana tapi berbeda dari apapun. Demikian juga jiwa, yang aktif dalam setiap fakultas lahiriyah, fakultas imajinasi dan estimasi adalah jiwa tapi jiwa bukan tangan, bukan kaki dan sebagainya. Filsafat sendiri dalam definisi Mulla Sadra adalah mengimitasi etika Tuhan atau

---

<sup>41</sup> Qazwini, "*Syarah Risaah Syamsiyah*."

<sup>42</sup> Muhammad Reza, "Khalafiyat Nafs Wa Waqi Nama," *Falsafeh* 8 (2019): 9.

mentransformasi diri menjadi dunia inteligibel yang mencitakan dunia obyek-obyek yang obyektif.

Masalah-masalah yang akan dibuktikan oleh demonstrasi (*burhān*) adalah masalah filsafat. Masalah filsafat itu seperti: apakah yang ada itu tunggal atau plural? sebab atau akibat? materi atau non materi dan seterusnya,

Obyek filsafat adalah wujud, fondasinya adalah premis-premis yang memberkan kepastian secara mutlak (*al-yaqiniyāt*), dan masalahnya. Al-Gazali mendeskripsikan perbedaan obyek, fondasi dan masalah dengan contohnya untuk ilmu-ilmu lain. Ilmu fikih misalnya obyeknya adalah taklif, fondasinya adalah ayat – ayat al-Quran dan hadis dan masalahnya di antaranya seperti, apakah cuka itu halal atau haram? Apakah bunga bank itu termasuk riba atau tidak dan sebagainya. Obyek ilmu gramatika adalah kalimat, masalah, apakah kalimat ini marfu, mansub atau majrur.

Untuk memaksimalkan kemampuan merumuskan *Burhān* terlebih dahulu harus diupayakan membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*), merawat *mijāz*. *Mijāz* dan jiwa yang lemah akan sulit merumuskan *burhān* dan juga lemah dalam menyaksikan hakikat-hakikat. Jiwa karena terikat materi hanya bisa menyaksikan dari jauh. Keterikatan dengan materi melemahkan jiwa.

Dari sisi lain demonstrasi (*Burhān*) mengaktifkan potensi jiwa agar dapat melampui partikular dan terbebaskan dari dominasi materi. *Burhān* proses pembelajaran, proses merumuskan pengetahuan-pengetahuan hakiki yang meyakinkan secara logis. Proses ini mengaktualkan jiwa dan mengingatkan jiwa dengan kebahagiaan akal. Mereka yang telah mencicipi kebahagiaan akal tidak tertarik dengan kelezatan yang rendah kecuali sekedar untuk membantu proses meraih kebahagiaan akal.

Berpikir *burhān* adalah berpikir spekulatif namun dapat mengaktifkan fakultas-fakultas insani dan terbang terbebaskan dari

dominasi daya-daya nabawi dan hewani, malah menjadikan kedua itu sebagai pelayan-pelayan yang berkhidmat pada kepentingan fakultas insani. Filsafat sebagai majikan dari logika adalah upaya untuk memanusiaikan manusia, karena itu dalam definisinya Mulla Sadra dan Suhwardi dengan tegas mengubah definisi Aristoteles dan Ibnu dari ilmu tentang segala yang ada dari aspek keberadaannya sesuai batas-batas manusia menjadi transformasi manusia menjadi alam inteligibel yang mencitrakan alam obyektif.

Aktualisasi daya spekulatif akan menyempurnakan aspek praktis manusia. Teori spekulatif terkait erat dengan aspek praktis. Untuk mengevaluasi praktik-praktik sosial, ekonomi, politik dapat dievaluasi dari pandangan yang paling diyakininya. Proposisi bahwa keadilan itu menghidupkan kemanusiaan dan kezaliman itu mematikan modal sosial, misalnya akan mendorong perjuangan membela keadilan dan melawan kezaliman. Demonstrasi (*Burhān*) dalam filsafat Islam mampu menawarkan ideologi universal, humanis, spritualitas, sesuai semangat zaman (*zeitgeits*) karena mempertimbangkan beragam kategori penemuan ilmiah dari teks, sejarah, pengalaman spiritual (*kasyāf*) dan sebagainya. Demonstrasi (*burhān*) tidak hanya didiskusikan pada filsuf Islam, tapi juga para logikawan Barat. Dalam buku-buku logika Barat dikembangkan lebih pragmatis dan formal yang berjasa besar dalam pengembangan sains dan teknologi informasi.

Dengan metode demonstrasi (*burhān*) ditemukan prinsip-prinsip penting dalam tauhid, kosmologi, ontologi, eskatologi, propetik dan sebagainya. Suhrawardi dan Ibnu Sina menemukan penemuan terbesar dalam sejarah manusia dengan demonstrasi (*burhān*) yaitu pengetahuan tentang jiwa, Tuhan, sifat dan perbuatan-Nya. Dan kemudian dua puluh lima demonstrasi (*burhān*) telah dipersembahkan untuk menjustifikasi eksistensi, keesaan, perbuatan dan sifat-sifat Tuhan. Semangat merumuskan demonstrasi (*burhān*) ini bisa meredup seiring dengan dominasi

hermeneutika teks-teks suci. Apalagi berkembangnya serangan atas metode demonstrasi (*burhān*) ini.

Merumuskan *Burhān* yang sangat kompleks dan elitis tidak memasung para filsuf muslim untuk berkreasi mempopulerkan menjadi konsumsi umum seperti dialektika (*jadal*) yang lebih mudah diterima karena premis populernya. Ibnu Sina menyandingkan bab demonstrasi dengan dialektika dan mengingatkan para pembacanya agar lebih banyak berlatih merumuskan dialektika (*jadal*) supaya lebih matang dalam mengimplemmentasikan demonstrasi (*burhān*). Praktik dialektika yang dicontohkan para filsuf yaitu dengan banyak menganalisa wacana kalam, atau mereka yang mengaku sebagai ahli logika dan ahli filsafat. Di zaman itu tampaknya bermunculan tokoh-tokoh yang tidak matang dalam logika dan filsafat yang disebut dengan *mantiq lahiriyah* untuk membedakan dari ahli *mantiq asli (muhaqiq)*.

Ibnu Sina dan Suhrawardi dan para filsuf lain mengemas argumentasi untuk membuktikan eksistensi Tuhan dalam bentuk novel. Narasi novel memberikan kebebasan yang luas untuk mengartikulasikan premis-premis dalam bentuk simbol-simbol yang sangat kreatif. Demonstrasi (*burhān*) mungkin disederhanakan sehingga dapat dinikmati publik lewat dialektika (*jadal*) dan dialektika (*jadal*) juga dapat dikomunikasikan dalam bahasa cerita. Hanya mereka yang dapat memahami filsafat peripatetik yang dapat memahami novel Ibnu Sina yang bertaburan dengan bahasa-bahasa imajinatif.

Metode demonstrasi (*burhān*) menuntut pengetahuan yang luas dan komprehensif. Tanpa premis-premis yang ilmiah, komprehensif atas berbagai cabang ilmu-ilmu hakiki maka demonstrasi *Burhān* tidak akan efektif. Pengetahuan tentang premis atau fondasi ini lebih awal dari pengetahuan tentang konklusinya. Tidak akan tercapai konklusi tanpa memiliki

pengetahuan tentang premis-premis. Dengan kata lain mereka yang tidak banyak memiliki pengetahuan sebelumnya tidak akan lagi memiliki pengetahuan yang baru dan tidak bisa lagi berpikir.

Premis ini beragam diperoleh dengan berbagai metode; induksi, deduksi, imitasi, intuitif atau dengan *Burhān* itu sendiri. Premis-premis *Burhān* ini bisa bertambah banyak seiring perkembangan ilmu pengetahuan manusia, karena jumlah premis ini tidak mutlak. Sehingga memungkinkan lahir premis-premis baru, yang lebih komprehensif dan detail. Premis-premis itu sendiri menggambarkan keragaman metode dan juga memungkinkan terjadinya integrasi di antara premis-premis tersebut.

*Burhān* mengalami kemunduran dengan melemahnya sains, sejarah, biologi, fisika, matematika, psikologi, filsafat, dan ilmu-ilmu hakiki lainnya. Sementara itu penelitian-penelitian yang lebih luas terus dikembangkan di barat. Tidak cukup dengan demonstrasi (*burhān*) ilmuwan barat juga memperkaya dengan berbagai metode penelitian.

Fondasi atau premis demonstrasi (*burhān*) juga patut dipikirkan secara kritis. Contoh premis yang disebut dengan *al-mutawatirat*; yaitu informasi yang disampaikan oleh ragam orang dari berbagai zaman yang berbeda yang mustahil untuk sepakat berdusta. Kesepakatan untuk berdusta mungkin jika orang-orang saling bertemu, sezaman sehingga bisa berbagi informasi. Dan karena tidak sezaman, dan karena disampaikan oleh massa dalam jumlah yang cukup dianggap maka informasi itu dianggap sangat akurat dan meyakinkan sekali. Tanpa kriteria dan tanpa batasan yang jelas premis *mutawatirat* menjadi premis yang mustahil. Yang lemah adalah premis yang disebut dengan visi lahir. Dengan ditemukan alat-alat yang lebih canggih seperti teleskop, mikroskop dan alat-alat maka visi lahir ini menjadi sangat menggelikan.

Premis-premis demonstrasi (*burhān*) yang diberi istilah dalam logika dengan hal-hal yang meyakinkan (*yaqīniyāt*). Istilah

yang meyakinkan jika diterima oleh generasi demi generasi tanpa analisa yang kritis, maka istilah hal-hal yang meyakinkan (*yaqiniyyāt*) akan berubah menjadi tidak meyakinkan lagi. Merumuskan burhan mungkin hanya untuk mereka yang menguasai berbagai disiplin ilmu hakiki. Menurut Mulla Sadra, puncak yang dicapai oleh *burhān* sebatas menjustifikasi relasi kausalitas, karena itu menurut Mulla Sadra harus ada jenis ilmu lain yang melampaui *burhān* yang disebut dengan meta *burhān*.

Metode demonstrasi (*burhān*) campuran (mix) antara ilmu-ilmu hakiki dan relasi di antaranya. Tema yang paling banyak dipelajari dalam burhan adalah pengantar-pengantar menuju *Burhān*; simbol, petanda, genealogi konsep, bahasa, proposisi dan sebagainya.

Sebagian faylasuf tidak menggunakan metode demonstrasi (*burhān*) dalam menemukan prinsip-prinsip utamanya. Descartes menemukan kepastian dengan metodologi keraguannya yang terkenal *cogito ergo sum*, Heidegger membangun filsafatnya dengan melakukan interpretasi atas fenomenologi Husserl. Di barat perkembangan aliran baru filsafat terus berkembang dengan melakukan pembaharuan metode atau dengan membaca kelemahan-kelemahan filsafat sebelumnya.

Filsafat Islam juga irfan mengidentifikasi atas penghambat-penghambat demonstrasi (*burhān*) seperti: keterikatan, dominasi sensualitas, dominasi eksoterisme, skripturalis, tekstualis, kelemahan struktur empat unsur, taklid, dan persepsi partikular. Dalam bahasa agama penghambat-penghambat ini maksiat, kejahatan, taklid, tidak melakukan riyadah, dan tidak mau melakukan I'tibar dan tafakur.

Yang dibahas dalam logika sebetulnya tidak hanya demonstrasi (*burhān*) tapi juga argument-argumen lain seperti induksi dan analogi. Induksi dan analogis sangat penting dan dapat memperkaya demonstrasi (*burhān*) dan juga jika dikaji lebih

memiliki banyak kontribusi terhadap perkembangan ilmiah saintifik, hanya saja karena keterbatasan pengalaman para filsuf dan logikawan Islam dengan penelitian-penelitian empiris dan sosial yang membatasi mereka untuk meneliti lebih jauh dengan induksi atau analogi. Dan itu juga yang membuat diskursus logika dalam Islam modern ini menjadi kurang menarik.

Metode demonstrasi (*burhān*) adalah yang telah berlangsung dalam waktu yang lama dari era abad pertengahan. Metode ini memang masih efektif untuk ilmu-ilmu tradisional yang terbatas seperti teologi, fikih, ushul fikih, dan filsafat namun sekarang telah berkembang metode-metode lain yang dapat memperkaya dan mempertajam metode demonstrasi (*burhān*) dan sudah selayaknya metode lain itu juga diadopsi selain itu penekannya atas karakter universal demonstrasi (*burhān*) seperti universal, abadi dan keyakinan yang tidak akan berubah harus patut dipertanyakan asumsi-asumsinya. Dan keyakinan itu adalah keyakinan logis saja bukan keyakinan yang absolut dan total dan itupun dapat mengalami fluktuasi tergantung banyak hal diantaranya kondisi mijaz dan spiritual dari sang subyek sendiri.

## **KESIMPULAN**

Metode demonstrasi (*burhān*), metode filsafat yang dianggap cukup efektif dalam menemukan dan menjustifikasi realitas metafisika Filsafat Islam dan kemudian para ulama Islam mengimplementasikannya terhadap ilmu-ilmu tradisional lainnya seperti kalam, dan ushul fikih. Meskipun juga demonstrasi (*burhān*) memiliki bermanfaat bagi ilmu-ilmu semisal tafsir, hadis dan yang lainnya selama mempertimbangkan aspek rasionalitas dalam mendiskusikan tema-temanya. Metode demonstrasi (*burhān*) kemudian dilengkapi dengan sumber lain yaitu al-Quran dan pengalaman spiritual. Metode demonstrasi (*burhān*) jika diamati lebih dalam sangat kompleks dan membutuhkan banyak syarat dan

karenanya sebagian lebih banyak menjelaskan negasi dari burhan yaitu falasi. Demonstrasi (*burhān*) masih membutuhkan perkembangan ilmu-ilmu hakiki, eksplorasi akal dan penelitian empiris dan sosial yang terus dikembangkan. Demonstrasi (*burhān*) membutuhkan fondasi yang terdiri dari proposisi-proposisi pengetahuan yang beragam dan juga kemampuan melihat relasi antara premis dan konklusi dengan tepat dan cepat. Metode demonstrasi (*burhān*) untuk zaman ini perlu diintegrasikan dengan metode-metode lain sebagaimana di awal awal para filsuf Islam aliran yang berbeda juga telah mengintegrasikan dengan pengalaman spiritual dan al-Quran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, "Tahafut Al-Falasifah (Incoherence of the Philosophers)." Bandung: Marja, 2000*
- Amin, Muhammad Abdullah. "Religion science and culture: An integratd interconnected paradigm of Science", Jurnal *al-Jamiah Journal of Islamic Studies* vol. 52, Yogyakarta, State Islamic UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Amin, Mehdi Razavi. "*Suhrawardi-and-the-School-of-Illumination*", london: curzon sufi series, n.d.
- F, Farshad saniee. "*Epistemology In Classical Islamic Thought*" Redaksi Markaz Baina Milal, h.18, Qom: University al-Musthafa International.
- Firdaus, Jemil. "Kritik Terhadap Logika Aristoteles (Study Comparative dan Francis Bacon)" Jurnal *UIN Kalijaga*, h.7, Kalijaga: UIN, 2014.
- Hasyimi, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani dan Irfani)", Jurnal *al-Murabbi*, vol.3 Pasuruan: Universitas Yudharta, 2018.
- Hamid, Mohammed Abu Al-Ghazali. "*Tahafut Al-Falasifah (Incoherence of the Philosophers)*", Pakistan: Philosophical Congres, 1963,

- Hosseini, Abdol Khosropanah. "*Philosophy of Islamic Philosophy*", h.172, Teheran: Sazman Intisharat, 1345.
- Ilham, Muhammad Usman. "Menerka Pemikiran Ibnu Taymiyah, Kritik Terhadap Filsafat dan Tasawuf", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 16, Palu: Iain, 2020.
- Inati, Sham. "*Ibn Sina in Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam Buku Pertama*", Jakarta: Mizan, 2003.
- Imam Gazali, *Mi'yar Ilm*", Beirut: Darul Kitab, 1990.
- \_\_\_\_\_, "*Mi'yar Al-'Ilm Fi Fan Al-Mantiq (Criterion of Knowledge in the Art of Logic) Soleyman Donya.Pdf*", Mesir: Darul Ma'arif, 1961.
- Ibn Sina, "*Remark and Admonition*", ed. shams constantine Innati, pontifica institue of medieval studies, 1984.
- \_\_\_\_\_, "*Mantiq Masyriqiyyah*", Cairo: Cairo Salafi Press, 1328.
- Irving, Copy M. and Carl Cohen, "*Introduction to Logic*", New York: Macmillan Publishing Company, n.d.
- Kalin, Ibrahim. "*Mulla Sadra and Metaphysics: Modulation of Being*", Iran: Iranian Studies, 2010.
- Katibi, Najmudin Qazwini. "*Syarah Risaah Syamsiyah*", ed. sayyidi syarif Jurjani", Qom Iran: bidar.
- Mas'ud, Badran. "Dawr al-Gazali fi Tarsikh al-Ittijah an-Naqd lil Falsafah al-Masyaiyah fi al-Fikr Islami", *Jurnal al-Fikr lil Islami al-Muashir*, 2018.
- Makiah, Zulpa. "Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam memperoleh pengetahuan tentang mashlahah", *Jurnal Syariah : Jurnal Hukum dan Pemikiran*.
- Mangini, Michele. "Rationality adn Ethichs between western and Islamic Tradition", *Jurnal Religion*, Italy: Departemen of Law, University of Bary, 2018.
- Misbah, Taqi Yazdi. "*Kitab Filsafat Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*" ed. Ammar Fauzi Jakarta: Sadra Press, 2021.

- Misbah, Muhammad Yazdi Taqi. "*Syarah Burhan Syifa*" ed. Muhsin Garawiyān, 1st–2nd ed. Qom iran: markaz intisharat muasasah amuzesyī wa pezuhesi imam khomeini, 1384.
- Putra, Eka Wiman. "The Fallacies of Harun Nasution's Thought of Theologi", *Journal of Indonesian Islam*, vol. 7 no.2, Jogjakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Ample, 2013.
- Qunawi, "*Ijaz Al-Bayan*", Qum : BustanKetab, 1378
- Qazwini, "*Syarah Risaah Syamsiyah*."
- Roswanto, Alim dkk. "*Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan*" Jogjakarta: 2013.
- Rayan, Sobhi. "Criticism of Ibn Taymiyyah on The Aristotelian Proposition", *Jurnal Islamic Studies*, h.69, Islamabad: Research Institute Internasional Islamic University, 2012.
- Reza, Muhammad. "*Khalaqiyat Nafs Wa Waqi Nama*," *Falsafeh* 8, 2019.
- Safi, Louay. "*The foundation of knowledge A Comparative study in islamic and western methods of inquiry*" Malaysia: International Islamic University Malaysia and internasional Institute of Islamic Thought.
- Suhrawardi, "*Mushanafat Syaikh Ishraq*, diedit oleh *Henri Corbin*", Teheran : Riset ilmu-ilmu sosial, 1381.
- Sadra, Mulla. "*Prolegomenon to the Mafatih Al-Ghayb*", vol. 9, 2017.
- \_\_\_\_\_, "*Key of Unseen*", Qom: Dar 2002.
- \_\_\_\_\_, "*Al- Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al Asfar Al-'aqliyah Al-Arba'ah*" 2nd ed. Beirut: Dar ihya turats.
- \_\_\_\_\_, "*Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'aqliyah 3*", Qom : Dar Ihya Turats.
- \_\_\_\_\_, "*Tafsir Al-Quran*", Qom iran.
- \_\_\_\_\_, "*Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'aqliyah Al-Arba'ah*", Beirut: Darul fikri, 2002.

\_\_\_\_\_, " *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al'aqliyah Al-'arba'ah 5*", Beirut: Dar ihya turats, 2002.

Thabathaba'i, Allamah. "شرح رسالة البرهان"، Qom Iran: Markaze Bayn Milal wa Tarjamah, 1397.

Vazir, Amin A.K. " *Formal Logic for the Islamic knowledge*", Jurnal *The Islamic Culture*, Pakistan, 2018.

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpk/article/view/14414> , Accessed 6 Januari 2022.

Yazdan, Yadullah. " *Mabani Wa Ushul Irfan Nazari* " Qom Iran: Imam Khomeini Research Publisher, 1388.